

## PSIKOLOGI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL PASUNG JIWA KARYA OKKY MADASARI: KAJIAN PSIKOLOGI HUMANISTIK

Trie Utari Dewi<sup>1</sup>, Nadya Rahmi<sup>1</sup>, dan Nadia Imaniah<sup>1</sup>

Email: [trie.utari.dewi@uhamka.ac.id](mailto:trie.utari.dewi@uhamka.ac.id)

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan permasalahan kejiwaan tokoh utama dalam novel Pasung Jiwa karya Okky Madasary dengan menggunakan pendekatan psikologi humanistik Abraham Maslow. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitik dengan teknik studi pustaka. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) menentukan tokoh yang akan dikaji; 2) mencari dan mengidentifikasi pemikiran-pemikiran dan perilaku tokoh untuk mengetahui permasalahan yang dialami oleh tokoh yang dikaji; dan 3) mendeskripsikan serta mengklasifikasikannya melalui pendekatan humanistik Maslow. Hasil dari penelitian ini yaitu Sasana sebagai tokoh utama mengalami masalah kejiwaan akibat dari kebutuhan-kebutuhan akan dirinya yang tidak terpenuhi. Hal ini terlihat dari kebutuhan fisiologisnya akan seks tidak dapat terpenuhi karena dirinya sebagai laki-laki justru tidak memiliki perasaan terhadap wanita. Ia justru lebih menyukai sesama jenisnya. Selain itu juga karena faktor kebutuhan akan rasa aman yang tidak ia dapatkan dari orang tuanya. Ia sering dimarahi dan dikekang oleh orang tuanya terutama oleh bapaknya. Ditambah lagi dengan tidak terpenuhinya rasa akan cinta dan dicintai. Sasana merasa orang tuanya tidak sepenuhnya menyayangi ia. Ia merasa bahwa orang tuanya menyayangi dirinya hanya karena Sasana selalu menuruti kemauan orang tuanya. Dan iapun merasa hanya orang-orang di sekitarnya sesama transgender yang menyayangi dia dengan sepenuh hati. Akan tetapi di lingkungan sekitarnya yang normal justru ia merasa direndahkan karena penampilannya yang seperti perempuan. Sehingga kebutuhan akan harga dirinya pun tidak terpenuhi. Akibat tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut, Sasana pun tidak dapat mengoptimalkan potensi yang ada dalam dirinya dari kepintaran yang ia miliki. Ia justru hanya mampu mengeluarkan potensi atas jiwanya yang bermasalah dengan merubah dirinya yang laki-laki menjadi seperti perempuan.

*Kata Kunci: Novel, Pasung Jiwa, Psikologi Humanistik*

### PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil dari ekspresi ungkapan perasaan seseorang yang biasanya dikaitkan dengan kehidupan nyata, baik kehidupan pengarang itu sendiri maupun kehidupan di lingkungan sekitarnya. Karya sastra juga berasal dari imajinasi seseorang yang berhubungan dengan realitas kehidupan. Di mana realitas kehidupan merupakan cerminan kehidupan yang di dalamnya terdapat gejala kejiwaan yang dapat ditunjukkan melalui sikap dan perilaku manusia. Dengan kata lain bahwa, secara tidak langsung pengarang dalam menciptakan karya sastra juga menyisipkan keadaan perasaannya. Gejala-gejala kejiwaan tersebut tidak secara langsung diceritakan oleh pengarang, tetapi diceritakan melalui perwatakan para tokohnya. Novel merupakan salah satu karya sastra yang diciptakan berdasarkan pemikiran dan imajinasi pengarangnya. Hal ini serupa dengan pendapat Rahayu bahwa novel adalah karya sastra yang berfungsi sebagai tempat menuangkan pemikiran pengarangnya sebagai reaksi atas keadaan sekitarnya. Novel erat kaitannya dengan kejiwaan para tokoh yang terdapat di dalamnya. Salah satu novel yang memuat akan permasalahan

kejiwaan ialah novel *Pasung Jiwa* (2013) karya Okky Madasari. *Pasung Jiwa* dapat berarti jiwa yang terpasung, jiwa yang tidak mempunyai kebebasan dan terkekang.

Novel tersebut mengusung tema kebebasan jiwa yang diinginkan dari seseorang yang digambarkan dengan keinginannya merubah jenis kelamin karena jiwa yang ia rasakan bertolak belakang dengan fisik dan jenis kelaminnya. Novel *Pasung Jiwa* menceritakan tentang keinginan akan kebebasan jiwa tokoh utamanya yang bernama Sasana. Sasana rela meninggalkan keluarga dan kemewahannya demi mencari kebebasan yang diinginkan. Di mana Sasana merupakan seorang anak laki-laki yang kehidupannya penuh dengan aturan dari orangtuanya, sehingga ia merasa kehidupannya tidak bebas dan terkekang. Rasa tidak bebas itu tidak hanya dikarenakan aturan-aturan dari orang tuanya, akan tetapi juga fisiknya yang berjenis kelamin laki-laki. Ia merasa lebih senang dengan berpenampilan seperti wanita dengan berdandan menor ketimbang dirinya sebagai laki-laki.

Novel *Pasung Jiwa* sangat kental dengan nilai psikologi sastra, di mana fenomena perilaku menyimpang seperti transgender sedang banyak terjadi di masa sekarang dan banyak dibicarakan dalam masyarakat.

Istilah transgender merujuk pada laki-laki yang berubah menjadi wanita, atau sebaliknya. Salah satu penyebab fenomena perilaku transgender tersebut merupakan kegagalan dalam pemenuhan kebutuhan akan cinta. Kebutuhan ini memancing adanya perasaan emosional sesama jenis maupun berlawanan jenis, di lingkungan keluarga ataupun di lingkungan kelompok masyarakat. Individu yang memiliki perilaku menyimpang seperti itu, seringkali didiskriminasi oleh lingkungan sekitarnya. Sehingga orang-orang yang memiliki kelainan seperti itu terkadang merasa dirinya dikucilkan dan tidak dihargai. Dengan begitu, kebutuhan akan harga dirinya pun tidak terpenuhi. Oleh karena faktor kebutuhan-kebutuhan manusia dalam kehidupan, berdasarkan pada teori Psikologi Humanistik Abraham H. Maslow bahwa manusia didasari oleh kerangka-kerangka kebutuhan. Maslow menyebutkan lima kebutuhan manusia yang tersusun secara hirarki. Disebut hirarki, karena pemenuhan kelima kebutuhan tersebut didasarkan atas prioritas utama (dalam Hikma, 2015). Novel *Pasung Jiwa* juga banyak menceritakan pengakuan-pengakuan dari sosok transgender dan faktor-faktor yang membangun kepribadiannya. Dalam perkembangannya perilaku menyimpang tersebut dapat diakibatkan oleh orang-orang terdekat seperti keluarga, lingkungan sosial yang tidak menguntungkan, dan pengalaman belajar yang tidak benar.

Novel *Pasung Jiwa* pernah diteliti oleh Vika Widiastuti dari Universitas Gajah Mada pada tahun 2015 yang berjudul “Abnormalitas Tokoh-Tokoh dalam Novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari: Analisis Psikologi Sastra”. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa tokoh-tokoh dalam novel *Pasung Jiwa* memiliki gangguan jiwa dan perilaku abnormal. Abnormalitas yang dialami dalam novel tersebut adalah perilaku transgender sebagai bentuk gangguan identitas gender, persepsi yang salah tentang lingkungan sebagai bentuk gangguan skizofrenia, dan lain-lain. Selain itu, penelitian tersebut juga membahas jenis gangguan jiwa dan perilaku abnormal yang dialami tokoh-tokoh dalam novel *Pasung Jiwa* serta penyebabnya. Adapun teori yang digunakan adalah teori kepribadian Sigmend Freud yang terdiri dari id, ego, dan superego. Sedangkan yang akan dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah mengenai masalah kejiwaan yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Pasung Jiwa* dengan menggunakan teori struktur kepribadian menurut Abraham Maslow.

Maslow (dalam Minderop, 2011: 49; Hikma, 2015) menyampaikan teorinya tentang kebutuhan betingkat yang tersusun sebagai berikut: kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa sayang dan memiliki, kebutuhan akan rasa dihargai serta kebutuhan aktualisasi diri.

Kebutuhan fisiologis (*Physiological needs*) berisi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia yang bersifat kuat dorongannya untuk dipenuhi terkait dengan kelangsungan hidup manusia dan pemenuhannya tidak mungkin ditunda. Kebutuhan-kebutuhan tersebut seperti makan, minum, kebutuhan akan glukosa, kebutuhan akan seks dan kebutuhan akan tempat tinggal. Jika kebutuhan fisiologis telah terpenuhi, maka kebutuhan lainnya akan muncul, salah satunya adalah kebutuhan akan rasa aman. Kebutuhan rasa aman (*Need for self-security*) adalah sesuatu kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian, dan keteraturan dari keadaan lingkungannya. Kebutuhan akan rasa aman berbeda dari kebutuhan fisiologis karena kebutuhan ini tidak bisa terpenuhi secara total. Kebutuhan akan rasa aman meliputi rasa aman fisik, stabilitas, ketergantungan, perlindungan dan kebebasan dari daya-daya yang mengancam seperti penyakit, takut, cemas, bahaya, kerusakan dan bencana alam. Berikutnya adalah kebutuhan cinta dan memiliki (*Need for love and belonging*) adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan efektif atau ikatan emosional dengan individu lain, baik dengan sesama jenis maupun dengan yang berlawanan jenis, di lingkungan keluarga ataupun di lingkungan kelompok di masyarakat. Kebutuhan ini di antaranya adalah dorongan untuk bersahabat, keinginan memiliki pasangan dan keturunan, kebutuhan untuk dekat pada keluarga dan kebutuhan antarpribadi seperti kebutuhan untuk memberi dan menerima cinta.

Adapun kebutuhan harga diri (*Need for self-esteem*) menurut Maslow terbagi menjadi dua, yaitu diri sendiri dan orang lain. Penghormatan diri sendiri mencakup hasrat memperoleh kompetensi, kekuatan pribadi, prestasi, keyakinan, kemandirian dan kebebasan yang berasal dari diri sendiri. Sedangkan penghormatan orang lain mencakup ketenaran, pengakuan, martabat, status, dan kebutuhan untuk menghormati orang lain. Kepuasan kebutuhan akan harga diri akan membuat seseorang menjadi lebih percaya diri, merasa berharga dan menimbulkan perasaan berguna bagi diri sendiri. Sebaliknya, ketidaksanggupan dalam pemenuhan kebutuhan ini akan menimbulkan sikap inferior, canggung, rendah diri, lemah, pasif, tidak berharga, dan tidak berdaya. Selanjutnya yang terakhir yaitu kebutuhan aktualisasi diri (*Need for self actualization*), merupakan keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri (*self fulfilment*), untuk menyadari semua potensi dirinya, dan menjadi kreatif serta bebas dalam mencapai puncak potensi dirinya. Dengan kata lain, kebutuhan akan aktualisasi diri mendorong dirinya untuk menyadari potensinya dan dapat memperoleh kepuasan sesuai dengan yang diharapkannya. Dengan begitu, individu tersebut mampu mencapai kesenangan dan kesejahteraannya dengan memanfaatkan potensi yang telah dikembangkannya. Tidak terpenuhinya jenis kebutuhan ini akan berdampak terhadap kepribadian. Maslow menyebutnya sebagai metaphologies, suatu penyakit psikis dengan gejala-gejala merasa asing (alienasi), putus harapan, sinis, kebingungan dan depresi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, novel *Pasung Jiwa* akan diteliti dengan fokus pada masalah kejiwaan tokoh utama dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan teori psikologi humanistik Abraham Maslow.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik teks, yaitu dengan cara menguraikan masalah kejiwaan yang dialami oleh tokoh utama pada novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari lalu menganalisisnya sesuai dengan aspek psikologis humanistik. Secara etimologis deskripsi dan analisis berarti menguraikan. Meskipun demikian, analisis yang berasal dari bahasa

Yunani, *anallyein* ('ana' = atas, 'lyein' = lepas, urai), telah diberikan arti tambahan, tidak semata-mata menguraikan melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya (Dewi, 12: 2012). Menurut Hal ini sebagaimana pendapat Ratna (dalam Endraswara, 2013: 177), bahwa metode deskriptif analitik dalam analisis sastra adalah cara menguraikan sekaligus menganalisis. Metode ini bersifat akademis yang memanfaatkan untuk membedah karya sastra. Deskriptif analitik sering dibumbui dengan teori-teori untuk mengklarifikasi, temuannya dapat dibenarkan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi humanistik Abraham Maslow. Pendekatan ini digunakan karena memperhatikan manusia dalam berhubungan dengan lingkungan sesuai dengan nalurinya dan mengutamakan kebebasan individu dalam mengungkapkan pendapat dan pilihannya.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka, yaitu dengan mencari berbagai macam referensi baik dari novel *Pasung Jiwa* secara langsung, maupun dari berbagai buku penunjang lainnya. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data yaitu dengan membaca keseluruhan isi novel *Pasung Jiwa*. Lalu mengidentifikasi data berdasarkan permasalahan utama, yaitu masalah kejiwaan yang dialami oleh tokoh utama dalam novel. Hal ini dapat dilihat dari pikiran dan perilaku tokoh utama. Selanjutnya mengklasifikasikan data sesuai dengan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan humanistik. Di mana struktur kepribadian menurut Maslow dibagi menjadi lima, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa sayang dan dicintai, kebutuhan akan rasa dihargai serta kebutuhan aktualisasi diri.

Adapun alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumennya dengan cara membaca dan mencatat. Peneliti membuat rencana, mengumpulkan data, menafsirkan data, menguraikan data, dan menganalisisnya. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) menentukan tokoh yang akan dikaji; 2) mencari dan mengidentifikasi pemikiran-pemikiran dan perilaku tokoh untuk mengetahui permasalahan yang dialami oleh tokoh yang dikaji; dan 3) mendeskripsikan serta mengklasifikasikannya melalui pendekatan humanistik Maslow.

## HASIL/PEMBAHASAN

### 1. Pendekatan Psikologi Humanistik terhadap Novel *Pasung Jiwa*

#### 1. Kajian Psikologi terhadap Tokoh Utama

Sasana adalah seorang anak laki-laki yang mengalami penyimpangan kejiwaan, hasratnya yang lebih menyukai dunia perempuan daripada laki-laki hanya karena dunia laki-laki dipenuhi kekerasan dan darah.

Menurut Maslow kebutuhan-kebutuhan dasar manusia digolongkan menjadi lima tingkatan, yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, harga diri, dan aktualisasi diri.

#### 1. Kebutuhan fisiologis

Dalam novel ini, kebutuhan fisiologis Sasana sudah terpenuhi sejak ia bayi sampai dewasa bahkan sampai ia kuliah di Malang. Namun, kebutuhan fisiologis Sasana berupa kebutuhan tempat tinggal mulai tidak terpenuhi saat ia keluar dari Rumah Sakit Jiwa. Sasana yang biasa hidup dengan Cak Jek atau Jaka sebagai pendamping dalam mencari uang dengan cara mengamen di Malang, semenjak keluar dari Rumah Sakit Jiwa ia mencari uang sendiri tanpa meminta bantuan dari orang lain.

(1) Dua minggu pertama di kota ini aku hidup di jalanan. Aku tak punya uang buat sewa kamar, walaupun di desa-desa yang *mblusuk* sekalipun. Malam aku kerja, siang aku tidur dan latihan. Tempatnya bisa dimana saja. Kadang di masjid, kadang di bawah pohon di taman kota, kadang aku juga masuk ke kampusku dulu mencari celah yang sepi dan bisa dipakai untuk tidur barang sejenak. (PJ, 2013: 229)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa kebutuhan fisiologis Sasana tidak terpenuhi sehingga mengakibatkan dia harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seperti tempat tinggal.

Akibat dari tidak terpenuhinya kebutuhan fisiologis Sasana, ia menjadi kesepian, takut, khawatir akan dirinya sendiri walaupun ia tetap bersemangat dan melanjutkan kehidupannya seperti biasa di Malang. Tokoh Sasana seharusnya kembali kepada keluarganya di Jakarta atau memberi kabar kepada keluarga agar dia tidak harus mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan fisiologisnya.

## 2. Kebutuhan Rasa Aman

Sasana mulai memiliki rasa tidak aman ketika diketahui oleh ayahnya bahwa ia mulai menyukai musik dangdut dan ikut bergoyang dengan musik itu di kamarnya sendiri. Saat ayahnya mengetahui hal tersebut, kekangan terhadap Sasana mulai terjadi, sampai akhirnya ia disekolahkan di sekolah khusus laki-laki karena menggambar tubuh perempuan telanjang dan akhirnya ia mendapat perilaku *bullying*. Ia semakin mulai kehilangan kebutuhan akan rasa aman, ketentraman, kesejahteraan, dan keteraturan hidup. Hal itu merenggut rasa kesenangannya terhadap sesuatu. Rasa aman yang didapat justru dari seorang bernama Cak Jek atau Jaka yang menerima dirinya dalam keadaan apapun.

(2) Sejak hari itu, Mbak Minah jadi terus-terusan mengawasiku. Setiap aku bergerak sedikit ke halaman, ia langsung ikut keluar dan mengajakku kembali ke dalam. Ia selalu mengingatkan aku untuk latihan piano, juga untuk belajar. Ayah dan ibu semakin sering menelepon saat mereka tak ada di rumah. Aku merasa kehilangan sesuatu yang berharga. Sesuatu yang baru sebentar saja kurasakan. Aku tak lagi bisa memainkan piano. (PJ, 2013: 23)

(3) Semua berjalan datar dan hambar. Tak ada peristiwa istimewa yang layak diingat. Hingga saat aku kelas 3 SMP, ayah dan ibu dipanggil ke sekolah. Sekolah gempar. Aku jadi bahan omongan hampir semua guru. Seluruh teman sekelas mencibir dan menyindirku. Aku dianggap aneh dan punya kelainan hanya gara-gara menggambar orang perempuan tanpa baju saat belajar kesenian. (PJ, 2013: 28)

(4) Aku tak bisa membantah ketika setelah lulus SMP dimasukkan ke SMA khusus laki-laki. Sebuah SMA yang dikelola yayasan katolik. Mereka berdua yang memilihkan untukku, tanpa pernah bertanya aku ingin sekolah dimana. Ayah dan ibu berpikir itu yang terbaik untukku. Pergaulan dengan sesama laki-laki akan menghindarkan aku dari hal-hal buruk. (PJ, 2013: 30)

(5) Hari ini tepat sudah satu bulan aku jadi kambing perasan Dark Geng. Sebulan ini tak terjadi apa-apa aku patuh memberi mereka lima ribu setiap hari, yang merupakan jatah harianku. Itu artinya selama sebulan ini aku tak pernah membeli apa-apa di sekolah. Ibu kadang bertanya apakah uangku masih sisa. Aku jawab tidak ada dan ibu tak lagi bertanya. Untuk mengganjal perut, aku selalu membungkus



makanan dari rumah, kadang roti, kadang nasi. Apa saja yang disiapkan Mbak Minah. Tapi hari ini... BUG! Salah satu dari mereka langsung memukul tepat di perutku. "Mulai besok setoran tambah dua ribu. Kita butuh banyak biaya," katanya. (PJ, 2013: 35)

Kebutuhan akan rasa aman yang tidak terpenuhi akibat peristiwa-peristiwa yang menimpanya menjadikan sosok Sasana yang ketakutan dan kecemasan yang selalu membayangi dan menghantui dirinya.

Dari kutipan dan peristiwa tersebut dapat disimpulkan bahwa Sasana mengalami pergolakan batin antara rasa takut, cemas, sedih dan malu. Mengapa dia harus mengalami hal seperti itu jika ia masih bisa mengikuti apa yang orangtuanya inginkan dengan memikirkan sisi baik dan mencari tahu alasan mengapa ia tidak boleh menyukai musik dangdut. Sasana mengalami kesalahan dalam belajar tentang sesuatu yang baru, seharusnya ia melakukan hal yang sama seperti mempelajari piano dulu sehingga akibat yang diterima tidak berlebihan seperti sekarang.

### 3. Kebutuhan Cinta dan Memiliki

Sasana adalah sosok yang dicintai oleh kedua orang tuanya, semuanya terpenuhi, hanya saja orang tua Sasana ingin apapun yang mereka mau dikehendaki oleh Sasana, itulah sebabnya Sasana merasa tidak memiliki kebebasan dan dicintai hanya karena memenuhi apa kehendak orang tuanya. Namun, berbeda dengan lingkungan yang Sasana hadapi saat ia bersama Jaka di Malang dan menjadi pengamen jalanan dengan gaya yang feminim dan dandanan menornya.

(6) Cak Jek sudah kuanggap seperti kakakku sendiri. Usianya juga cuma terpaut 5 tahun di atasku. Selain untuk urusan ngamen aku juga suka merasa nyambung ngobrol dengan Cak Jek. Dia tahu banyak hal. (PJ, 2013: 50)

Kebutuhan akan cinta dan memiliki juga mulai tidak terpenuhi di dalam lingkungan keluarganya setelah keluarganya tahu bahwa anaknya memiliki perilaku menyimpang. Bahkan saat pulang dari Malang ia tidak disambut hangat oleh keluarganya, mereka merasa malu dan sedih.

(7) Mereka menerimaku tanpa banyak tanya. Seolah aku baru pulang dari sekolah atau bepergian dari luar kota. Padahal ini kepulanganku setelah hampir 2 tahun. Selama masa itu, aku yakin ayah dan ibu kebingungan mencariku. (PJ, 2013: 102)

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa rasa cinta sebenarnya bisa dipenuhi kebutuhannya jika Sasana dan orang tuanya dapat berkomunikasi dengan baik dan saling menghargai dan menghormati keinginan satu sama lain. Adapun kesenangan Sasana terhadap dangdut dan dunia perempuan tidak boleh berlebihan. Terlalu berlebihan dalam menanggapi sesuatu hal dapat mengakibatkan hal buruk terhadap kepribadian perlahan-lahan.

### 4. Kebutuhan Harga Diri

Setiap orang pasti ingin dihargai dan ingin memiliki penghargaan sebagai motivasi dalam melakukan hal-hal lain selanjutnya. Hal-hal tersebut berkaitan dengan kepercayaan diri, penghormatan, dan kemampuan. Dalam novel Pasung Jiwa, kebutuhan akan harga diri Sasana tidak terpenuhi, sehingga menjadikannya malu dan tidak percaya diri.

Ketidakterpenuhinya kebutuhan ini dimulai saat Sasana masih remaja dan menyembunyikan kejadian pengeroyokan terhadap dirinya oleh sekelompok geng di sekolah, sehingga membuat ia dituduh oleh orang tuanya berkelahi.

(8) Begitu datang Ayah langsung menampar wajahku. Aku terkejut. Ayahku yang selalu lembut dan sabar kenapa tiba-tiba bisa main tangan. “Kamu kalau mau jadi jagoan sini berkelahi sama Ayah!” (PJ, 2013: 36)

Harga dirinya kembali direndahkan dan terluka ketika ia mendapat perlakuan yang tidak sopan yang dilakukan orang-orang mabuk, diteriaki orang gila saat sedang berjalan dengan kostum ngamennya oleh anak kecil. Rasa tidak dihargai dan tidak percaya diri muncul setelah mendapat perlakuan tersebut. Ia kembali dilecehkan, diperkosa dan disiksa yang mengakibatkan dirinya marah akan hal tersebut.

(9) Aku belum selesai menyanyikan satu lagu saat salah seorang laki-laki itu meremas tonjolan dadaku. Ia melakukannya sambil tertawa. Teman-temannya yang melihatpun ikut terbahak. Bau minuman keras menyengat ketika laki-laki itu mendekat. Mereka semua sedang mabuk. Remasan yang begitu cepat. Meninggalkan perasaan ganjil, antara rasa kehilangan dan rasa dipermalukan. (PJ, 2013: 61)

Dari uraian tersebut, sudah mulai nampak akibat-akibat dari perilaku melawan hal yang tidak dikehendaki oleh Sasana. Saat ia menjadi sosok Sasa, kebutuhan harga dirinya mulai tidak terpenuhi. Demi kebebasan yang ingin dia rasakan terhadap dirinya yang lain, ia tetap akan memperjuangkannya meskipun berkali-kali merasakan sakit.

##### 5. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan manusia yang paling tinggi karena mencakup pemenuhan diri dan sadar akan potensi diri. Pada tahap tertinggi ini, kebutuhan aktualisasi diri yang harusnya memunculkan potensi positif pada diri seseorang justru tidak berlaku bagi Sasana. Akibat tidak terpenuhinya kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa cinta dan harga diri menjadikannya menyesal menjadi seorang lelaki sehingga ia mencari dan memunculkan potensi menjadi perempuan yang menurutnya lebih baik untuk kebebasan jiwanya. Sasana yang sudah bisa diterima oleh ibunya walaupun harus bermusuhan dengan ayahnya.

(10) Dia selalu menemaniku setiap aku ada pementasan. Ibu memilih tinggal bersamaku. Menyewa rumah sederhana, sekitar lima kilometer jauhnya dari rumah kami yang sebenarnya. Ibu memilih menemaniku, dan berpisah dari Ayah dan Melati. Bukan aku yang memintanya. Tapi Ibu berkeras melakukannya, bahkan meskipun ia harus bermusuhan dengan Ayah hingga saat ini. (PJ, 2013: 277-278)

Meskipun Sasana tetap ingin bebas, menjadi dirinya yang seperti perempuan. Ia tetap merasakan penyesalan dengan kebebasan yang ia inginkan.

(11) Tak akan ada yang percaya ayahku yang pengacara dan ibuku yang dokter bedah punya anak seperti aku. Betapa malunya Ayah dan Ibu jika semua orang di perumahan ini tahu anak mereka adalah manusia sepertiku. Juga Melati, pasti ia akan sedih dan malu kalau semua temannya tahu dia punya kakak seperti aku. (PJ, 2013: 279)

Tetapi, penyesalan hanyalah penyesalan. Kebebasan jiwa adalah hal yang sangat diinginkan Sasana. Ia lebih memilih kebebasan pada akhirnya setelah semua permasalahan yang terjadi dalam kehidupannya yang berliku akibat keputusannya.

(12) “ Bebas... Bebas, Aku bebaaas!” teriak Sasa. Aku tertawa. Aku berteriak-teriak. Kutumpahkan semua yang kurasakan. Tak ada yang bisa melarang apa yang harus kami lakukan. Ini hidup kami. Ini kebebasan kami.

(PJ, 2013: 321)

Orang pada umumnya mengaktualisasikan diri dengan menerima dirinya sendiri dengan apa adanya dan mengoptimalkan kemampuannya untuk mencapai keinginannya untuk hal yang lebih baik. Tapi hal tersebut tidak berlaku untuk Sasana yang tetap merasa bingung sebenarnya dia Sasa atautkah Sasana? Apakah dia perempuan yang terperangkap dalam tubuh laki-laki? Dia hanya ingin merasakan kesenangan, dan ia merasa senang saat mendengar dan menyanyi dangdut juga senang dengan dunia perempuan yang cemerlang dan benci kepada dunia laki-laki yang dipenuhi kekerasan. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Sasana adalah manusia yang menyadari akan potensi positif yang ia miliki. Seharusnya Sasana dapat mengontrol keinginannya terhadap suatu hal dengan memikirkan dampak baik dan buruk terhadap dirinya dan orang di sekitarnya. Kenapa hal itu diperlukan? Karena manusia adalah makhluk sosial dan terikat oleh norma.

## PENUTUP

### Simpulan

Novel *Pasung Jiwa* (2013) karya Okky Madasari adalah novel yang memuat banyak permasalahan. *Pasung Jiwa* dapat berarti jiwa yang terpasung. Jiwa yang tidak mempunyai kebebasan dan terkekang. Novel yang menceritakan tentang kebebasan manusia, salah satunya menampilkan tokoh transgender bernama Sasana menjadi Sasa yang mencari kebebasannya. Banyak faktor yang menyebabkan Sasana akhirnya menjadi seorang transgender. Fenomena banyaknya transgender yang muncul belakangan ini, bisa jadi juga karena faktor-faktor yang dialami oleh tokoh Sasana dalam novel *Pasung Jiwa*. Faktor-faktor tersebut yaitu dikarenakan tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dasar manusia sebagaimana yang diungkapkan oleh Maslow yang terdiri dari kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, harga diri, dan aktualisasi diri.

### Saran

Penelitian ini telah membahas tentang psikologi humanistik yang terdapat dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari dengan menggunakan teori Abraham Maslow. pembaca dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan teori psikologi lainnya maupun dengan menggunakan pendekatan lain seperti pendekatan struktural. Selain itu, novel ini juga dapat dikaji melalui pendekatan sosial dan agama karena memberikan fokus yang dominan terhadap lingkungan masyarakat dan agama mengenai penyimpangan kepribadian tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA



- Dewi, Trie Utari. 2012. *Hadis-Hadis Rasulullah saw. Tentang Ad-Dajjal dalam Kitab Riyadus-Salihin (Analisis Tema dan Amanat)*. Jatinangor: Skripsi Universitas Padjadjaran
- Endraswara, Suardi. 2013. *Metodologi Kritik Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Hikma, Nur. 2015. Aspek Psikologis Tokoh Utama dalam Novel *Sepatu Dahlan* Karya Khirisna Pabichara (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow). *Jurnal Humanika No. 15, Vol. 3, Desember 2015*
- Rahayu, Ira. Analisis *Bumu Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer dengan Pendekatan Mimetik. *Deiksis-Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*
- Rohman, Saiful. Dr. 2017. *Kritik Sastra Indonesia: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Rawamangun School of Philosophy.
- Semi, Atar. Drs. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Widiastuti, Vika. 2015. *Abnormalitas Tokoh-Tokoh dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Masasari: Analisis Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Skripsi Universitas Gajah Mada